

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global dalam berbagai tahun kebelakang merepresentasikan dinamika yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian. Berbagai faktor, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi, perubahan perilaku konsumsi masyarakat, serta meningkatnya ketegangan geopolitik di berbagai kawasan dunia telah memberikan tantangan bagi dunia usaha dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan. Agar tidak gulung tikar ditelan zaman, organisasi wajib lincah merespons pergeseran dinamika pasar. Di Indonesia, ketidakpastian ekonomi juga berdampak pada berbagai sektor industri, termasuk subsektor *consumer service* yang mempunyai karakteristik usaha sangat bergantung pada tingkat konsumsi masyarakat. Kegagalan merespons pergeseran pasar dan selera pelanggan secara gesit berisiko memangkas omset bisnis. Tanpa kendali anggaran yang solid, situasi ini bisa dengan cepat memicu krisis likuiditas hingga kebangkrutan usaha.

Pada periode 2023–2024 ada situasi pemulihan dan penyesuaian setelah pandemi COVID-19 yang memberikan perubahan terhadap situasi operasional dan perilaku konsumsi masyarakat. Berakhirnya pembatasan aktivitas masyarakat mendorong pemulihan kegiatan ekonomi, tetapi situasi tersebut tidak serta-merta mengembalikan pola konsumsi dan situasi usaha seperti sebelum pandemi. Perusahaan masih dihadapkan pada perubahan preferensi konsumen, penyesuaian daya beli, serta kebutuhan guna mengendalikan biaya operasional di tengah situasi perekonomian yang terus mengalami perubahan.

Situasi tersebut menjadi penting bagi perusahaan subsektor consumer services karena kegiatan usahanya mempunyai keterkaitan langsung dengan aktivitas konsumsi masyarakat. Ketika daya beli masyarakat bergeser, roda bisnis perusahaan langsung terkena dampaknya secara berantai. Naik turunnya angka penjualan tidak hanya menentukan seberapa tebal keuntungan yang bisa dikantongi, tetapi juga menguji kesiapan kas perusahaan dalam melunasi utang jatuh tempo serta merombak strategi pembiayaan modalnya.

Di tengah proses pemulihan tersebut, perusahaan subsektor consumer services juga menghadapi berbagai tekanan eksternal yang bisa memengaruhi aktivitas konsumsi masyarakat. Salah satunya ialah meningkatnya ketidakpastian geopolitik global yang turut memengaruhi sentimen dan perilaku konsumen. Gelombang boikot produk di Indonesia sempat marak terjadi akibat memanasnya pertikaian di Timur Tengah sejak akhir 2023, yang memicu reaksi keras dan simpati mendalam dari warga lokal. Fenomena tersebut menjadi relevan bagi perusahaan consumer services karena sebagian kegiatan usahanya bergantung pada kunjungan dan keputusan pembelian konsumen.

Di BEI, kelompok bisnis layanan konsumen berfokus total pada pemuasan pasar ritel secara mendasar. Sub sektor ini mempunyai karakteristik usaha yang beragam, antara lain bergerak dalam bidang penyediaan makanan dan minuman, restoran, jasa pariwisata dan rekreasi, perhotelan, serta berbagai jasa yang berhubungan langsung dengan konsumen. Kinerja perusahaan dalam subsektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat daya beli, pola konsumsi, serta kebiasaan perusahaan dalam mempertahankan kualitas layanan dan efisiensi operasional. Ketika terjadi perlambatan ekonomi atau penurunan konsumsi

masyarakat, penbisaan perusahaan cenderung mengalami penurunan yang berdampak pada melemahnya kinerja keuangan maupun kerugian. Situasi tersebut tercermin dari beberapa perusahaan subsektor *consumer service* yang mengalami kerugian selama periode 2023–2024. Daftar perusahaan yang mengalami kerugian disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Perusahaan Subsektor *Consumer Service* yang Mengalami Kerugian Periode 2023-2024

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2023	2024
1.	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	Rugi	Rugi
2.	BOLA	PT Bali Bintang Sejahtera Tbk	Rugi	Rugi
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	Rugi	Rugi
4.	MAPB	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	Laba	Rugi
5.	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk	Rugi	Rugi
6.	PZZA	PT Sarimelati Kencana Tbk	Rugi	Rugi
7.	BLTZ	PT Graha Layar PrimaTbk	Rugi	Rugi
8.	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk	Laba	Rugi

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Mengacu Tabel 1.1 diatas diketahui bahwa ada beberapa perusahaan subsektor *consumer service* yang mengalami kerugian selama periode 2023–2024. Banyak entitas usaha kini berada di zona merah; rapor merah ini membuat potensi bangkrut melonjak tajam. Di kuartal ketiga tahun 2024, performa finansial PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) merosot tajam hingga menanggung minus senilai Rp557,08 miliar. Selain itu, penbisaan perusahaan mengalami penurunan lebih dari 22% secara year-on-year (YoY), diikuti

dengan penurunan jumlah gerai yang beroperasi dari 762 menjadi 715 gerai serta pengurangan jumlah tenaga kerja sebagai upaya efisiensi operasional (Dinilhaq, 2024). Di kuartal ketiga 2024, performa finansial PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) kian memburuk. Pengelola gerai Pizza Hut ini harus menelan pil pahit akibat pembengkakan kerugian hingga menembus angka Rp96,71 miliar, melonjak drastis jika dibanding dengan catatan minus Rp38,95 miliar pada fase yang sama di tahun 2023. Imbas pangkas jumlah gerai, pembisaan bersih bisnis ini ikut tergerus 25,93% dibanding periode terdahulu, sehingga nilainya kini tersisa Rp2,03 triliun (Risalah, 2024).

Kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) memperlihatkan tekanan signifikan pada awal tahun 2024, ditandai dengan reversal profitabilitas dari surplus Rp46,67 miliar pada kuartal pertama 2023 menjadi defisit bersih sebesar Rp50,19 miliar pada waktu yang sama di 2024. Penurunan ini sejalan dengan penyusutan total aset perusahaan menjadi Rp3,05 triliun per Juni 2024 dari posisi sebelumnya Rp3,24 triliun pada penutupan 2023. Adapun struktur permodalannya pada pertengahan 2024 ditopang oleh liabilitas sebesar Rp1,41 triliun dan ekuitas bersih mencapai Rp1,64 triliun. (Puspadini, 2024).

Ketika sebuah bisnis terus-menerus merugi dari kegiatan utamanya, ini menjadi pertanda awal bahwa kesehatan keuangannya sedang terancam. Situasi ini lambat laun akan merusak kestabilan finansial perusahaan, sehingga mereka bakal kesulitan memenuhi seluruh tanggungan utang, baik yang jatuh tempo dalam waktu dekat maupun di masa depan (Anggraini et al., 2023). Pemburuan ini umumnya ditandai oleh penurunan profitabilitas, gangguan likuiditas arus

kas, serta pembengkakan porsi utang sebelum bermuara pada kebangkrutan. Oleh karenanya, identifikasi dini pada situasi *financial distress* jadi aspek krusial guna memungkinkan pengambilan keputusan strategis dalam memulihkan kesehatan keuangan entitas.

Sebab utama kehancuran finansial suatu usaha tidak hanya bersumber dari masalah internal, tetapi juga tekanan eksternal. Dari sisi internal, situasi ini bisa dipicu oleh menurunnya tingkat profitabilitas, terganggunya arus kas, meningkatnya beban hutang, serta kerugian operasional yang berlangsung dalam beberapa tahun berturut-turut. Sementara itu, faktor eksternal yang berkontribusi antara lain situasi inflasi, situasi geopolitik, penurunan daya beli konsumen, dan naiknya suku bunga (Shidiq & Khairunnisa, 2019).

Penilaian potensi *financial distress* dalam studi ini menggunakan model *Altman Z-Score Modifikasi*, sebuah instrumen evaluasi yang memadukan berbagai rasio keuangan ke dalam satu skor komposit (Haras et al., 2022). Pengukuran ini membagi profil keuangan perusahaan ke dalam tiga zonasi, yakni situasi Sehat ($Z > 2,60$), Grey Area ($1,10 \leq Z \leq 2,60$), dan Financial Distress ($Z < 1,10$). Penerapan varian modifikasi ini sangat relevan bagi entitas subsektor *consumer service* lantaran fleksibilitas metodenya yang bisa diadaptasi secara presisi pada sektor nonmanufaktur serta perusahaan publik guna menyajikan pemetaan risiko keuangan yang lebih komprehensif (Septiani et al., 2025).

Situasi *financial distress* dievaluasi menggunakan indikator fundamental rasio keuangan yang mencakup profitabilitas, likuiditas, serta

leverage. Indikator-indikator tersebut mengukur kapasitas entitas bisnis dalam mencetak laba, menyelesaikan kewajiban jangka pendek, dan mengendalikan porsi pendanaan luar. Berdasarkan preskripsi *signaling theory*, luaran dari analisis rasio keuangan ini memancarkan sinyal krusial mengenai tingkat kesehatan finansial perusahaan yang menjadi rujukan bagi investor maupun pemangku kepentingan eksternal (López-Santamaría et al., 2021).

Indikator profitabilitas dalam studi ini diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, yang dipilih karena kapabilitasnya dalam memproyeksikan efisiensi manajemen saat mengolah seluruh sumber daya aset menjadi perolehan laba bersih. Peningkatan nilai *ROA* menjadi cerminan atas optimalnya kinerja operasional entitas, yang secara langsung memperkuat daya tahan bisnis serta menjauhkan perusahaan dari potensi *financial distress*. Sebaliknya, tingkat *ROA* yang tertekan mengindikasikan ketidakefisienan tata kelola aset yang berisiko mengikis kebisaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Haras et al., 2022).

Temuan empiris terkait hubungan *ROA* dengan financial distress masih merepresentasikan hasil yang beragam. Septiani et al. (2025) serta Sari & Anggraeni (2025) sama-sama melaporkan adanya pengaruh signifikan *ROA* terhadap financial distress, dengan Sari & Anggraeni (2025) secara spesifik menemukan arah pengaruh yang positif. Keadaan tersebut rupanya tak dipengaruhi secara nyata oleh *ROA*. Kesimpulan yang bertolak belakang ini dibisakan lewat riset yang dijalankan Anisa dkk. (2023).

Guna menilai sejauh mana aset lancar bisa menutup utang jatuh tempo, penelitian ini mengandalkan *Current Ratio (CR)* sebagai cerminan tingkat

likuiditas (Septiani et al., 2025). Nilai *CR* yang tinggi mencerminkan kesiapan modal kerja entitas yang optimal, sehingga meminimalkan potensi terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, kecenderungan *CR* yang rendah mengidentifikasikan defisit aset lancar atas kewajiban jatuh tempo, yang secara langsung memperbesar tingkat risiko kerentanan finansial Perusahaan (Septiani et al., 2025). Hal ini didukung oleh beberapa studi terdahulu Haras et al. (2022), Anggraini et al. (2023), dan Kristorio et al. (2025) yang secara konsisten memaparkan pengaruh signifikan *CR* terhadap *financial distress*, meskipun Rizalda Anjach Syarof et al. (2024) melaporkan hasil berbeda, yaitu *CR* tidak berdampak signifikan terhadap variabel tersebut.

Kebiasaan perusahaan mengelola kewajibannya tercermin melalui rasio leverage. Prinsipnya, semakin kecil rasio ini, semakin terjamin pula keamanan struktur pendanaan perusahaan tersebut. Dalam studi ini, leverage diproksikan memakai Debt to Asset Ratio (*DAR*), di mana nilai *DAR* yang besar mengindikasikan dominasi utang dibanding ekuitas dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Situasi ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal semacam ini menjadikan perusahaan lebih mudah terpapar tekanan keuangan. Risiko kebangkrutan perusahaan justru menyusut seiring tingginya proporsi utang terhadap aset (*DAR*), sebagaimana dibuktikan Septiani dkk. (2025) menggunakan kalkulasi Altman Z-Score Modifikasi. Temuan serupa soal signifikansi pengaruh leverage juga dilaporkan oleh Anisa et al. (2023). Ancaman kesulitan finansial terbukti berkurang seiring meningkatnya beban pengungkit (*leverage*), sebuah fakta yang diperkuat oleh temuan Kristorio dkk. (2025).

Studi ini meneliti ancaman kegagalan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan jasa konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2023–2024. Penelitian diarahkan pada sektor tersebut karena dampaknya dipengaruhi secara langsung oleh faktor profitabilitas, kebiasaan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), serta tingkat utang (*leverage*). Ditambah lagi, temuan-temuan riset sebelumnya soal pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *financial distress* belum merepresentasikan konsistensi hasil. Pertentangan hasil tersebut memperlihatkan adanya kekosongan literatur yang krusial. Guna menjembatani batasan ini, penelitian berfokus pada emiten jasa konsumen di Bursa Efek Indonesia (2023–2024) dengan mengandalkan metode Altman Z-Score yang telah dimodifikasi guna memetakan tingkat kerentanan finansial perusahaan

Selain adanya *research gap*, studi ini juga didukung oleh adanya *phenomenon gap*. Secara teori, perusahaan yang profitabel, likuid, dan memiliki utang (*leverage*) terkendali cenderung berkeuangan sehat serta berisiko rendah mengalami *financial distress*. Namun, berdasarkan hasil analisis awal memakai Altman Z-Score Modifikasi, masih ada sejumlah perusahaan subsektor *consumer service* yang mengalami *financial distress*, meskipun beberapa perusahaan merepresentasikan situasi profitabilitas, likuiditas, maupun *leverage* yang relatif baik. Sebaliknya, ada pula perusahaan dengan situasi profitabilitas yang rendah atau *leverage* yang tinggi, tetapi masih berada pada kategori perusahaan sehat. Perbedaan antara situasi teoritis dan fakta empiris tersebut merepresentasikan bahwa hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini mempunyai urgensi yang tinggi baik secara akademis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, riset ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pemicu krisis keuangan perusahaan melalui pembaharuan data. Temuan ini memotret secara mendalam bagaimana gejolak ekonomi global serta ketegangan geopolitik sepanjang 2023–2024 memicu ketidakpastian finansial. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola struktur keuangan, bagi investor dalam menilai risiko investasi, serta bagi regulator dalam memahami sensitivitas subsektor *consumer services* terhadap sentimen sosial-politik. Kebaruan studi ini terletak pada fokus analisis terhadap perusahaan subsektor *consumer services* di BEI periode 2023–2024 dengan latar belakang fenomena sentiment ekonomi, sosial, politik, sehingga memberikan perspektif empiris yang lebih kontekstual terhadap hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus guna menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan subsektor consumer services di BEI periode 2023–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pemaparan latar belakang di atas, studi ini merumuskan permasalahan:

1. Apakah profitabilitas berdampak pada financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024?
2. Apakah likuiditas berdampak pada financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024?
3. Apakah leverage berdampak pada financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara bersama-sama berdampak pada financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengcau rumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan:

1. Menganalisis sejauh mana profitabilitas memicu terjadinya *financial distress* pada emiten *consumer services* yang terdaftar di BEI sepanjang 2023–2024.
2. Mengevaluasi dampak kebiasaan likuiditas terhadap risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan jasa konsumen di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.
3. Menganalisis sejauh mana tingkat *leverage* memicu terjadinya *financial distress* pada emiten *consumer services* yang terdaftar di BEI sepanjang 2023–2024.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara simultan terhadap financial distress pada perusahaan subsektor consumer service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis, riset ini memperluas literatur manajemen keuangan, khususnya terkait *financial distress* pada emiten *consumer services*. Penelitian ini menyajikan bukti empiris baru tentang bagaimana profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi situasi keuangan perusahaan di tengah gejolak sosio-ekonomi terkini. Selain itu, temuan ini bisa menjadi basis referensi bagi studi lanjutan yang menguji determinan krisis finansial dengan memperhitungkan variabel eksternal, seperti dinamika geopolitik dan pergeseran tren konsumsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil studi ini diharap menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan subsektor consumer services dalam mengelola struktur keuangannya, terutama dalam menjaga keseimbangan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan leverage guna meminimalkan risiko financial distress. Temuan ini juga diharapkan membantu perusahaan merancang strategi keuangan yang lebih adaptif menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi kalangan investor, studi ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dalam menganalisis risiko investasi, khususnya dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan yang tercatat di BEI. Pemahaman atas keterkaitan rasio keuangan dengan financial distress diharapkan mensupport investor dalam mengambil ketetapan investasi yang lebih rasional dan berlandaskan analisis fundamental.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal

Bagi regulator, hasil studi ini diharapkan memberi gambaran mengenai tingkat sensitivitas subsektor consumer services terhadap tekanan ekonomi maupun sentimen sosial-politik, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan menjaga stabilitas pasar modal.

d. Manfaat Kebijakan dan Sosial

Studi ini juga diharapkan bisa menjadi landasan dalam memahami keterkaitan antara faktor eksternal dengan ketahanan finansial perusahaan, sekaligus mendorong perusahaan guna lebih transparan dan memperkuat strategi komunikasi publiknya guna menjaga kepercayaan konsumen.

1.5 Batasan Penelitian

Studi ini mempunyai keterbatasan pada periode pengamatan yang dipakai, yaitu tahun 2023–2024. Periode studi yang relatif singkat menyebabkan studi belum bisa menggambarkan perkembangan situasi financial distress perusahaan dalam jangka panjang atau kecenderungan kesulitan keuangan secara berkelanjutan. Pengukuran financial distress dalam studi ini dilakukan

berdasarkan situasi keuangan perusahaan selama periode pengamatan dengan memakai model Altman Z-Score Modifikasi. Oleh karenanya, hasil studi lebih diarahkan guna menggambarkan hubungan profitabilitas, likuiditas, dan leverage pada situasi keuangan perusahaan pada periode 2023–2024 dan tidak dimaksudkan guna menggambarkan situasi financial distress perusahaan di luar periode studi.